

Hambatan Ibu Tunggal (*Single Mother*) dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di RT 02 Kelurahan Kampung Bali, Kota Bengkulu

Isnenda Cendekiarti, Tamrin Bangsu, Desy Afrita

Universitas Bengkulu

Isnenda11@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the obstacles that exist among single parents. This research uses qualitative research with a phenomenological approach. The subjects in this research were AL and SS. The methods used in collecting data were interviews and observation. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and data verification. Test the validity of the data using data triangulation techniques, namely method triangulation. Subject AL experienced problems in the aspect of caring for and educating children, while subject SS experienced problems in the economic aspect. But there are several problems that are felt by both subjects, namely psychological problems and social problems. Both subjects felt the downturn in the early days of being a single parent and felt that their time for their children was decreasing.

Keywords: Barriers, Problems, Economy, Single Parents

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hambatan yang ada pada orang tua tunggal. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian ini adalah AL dan SS, dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display data*, dan validasi data. Teknik triangulasi data atau triangulasi metode digunakan untuk menguji keabsahan data. Subjek AL mengalami kendala dalam mengasuh dan membesarkan anak, dan subjek SS mengalami kendala keuangan. Namun ada beberapa permasalahan yang dirasakan kedua subjek yaitu permasalahan psikologis dan permasalahan sosial. Kedua subjek merasa tertekan selama tahun-tahun ketika awal mereka sebagai orang tua tunggal dan merasa memiliki lebih sedikit waktu untuk dihabiskan bersama anak-anak mereka.

Kata kunci: Hambatan, Masalah, Ekonomi, Orang Tua Tunggal

PENDAHULUAN

Kehidupan setiap orang pasti terhubung dengan keluarganya. Dalam kehidupan seseorang keluarga menjadi sosok penting. Keluarga merupakan kehadiran penting yang selalu ada dalam kehidupan seseorang. Perkawinan merupakan suatu kesatuan yang dijamin secara hukum antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam suatu hubungan yang sering disebut dengan suami istri. Unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak disebut keluarga.

Keluarga mencakup anggota rumah tangga yang mempunyai hubungan darah, adopsi, atau perkawinan. Keluarga/orang tua menjamin kesehatan dan keselamatan anaknya serta menyediakan sarana dan prasarana pengembangan keterampilan sebagai prasyarat kehidupan bermasyarakat dan sebagai penanaman dalam nilai-nilai budaya sosial sedini mungkin.

Keluarga lengkap biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata, sebuah keluarga sering kali hanya memiliki satu orang tua. Situasi ini bisa disebut sebagai *single parents*. Di Indonesia jumlah *single parent* paling banyak pada ibu tunggal daripada ayah tunggal. Hal ini dibuktikan dengan persentase ibu tunggal sebesar 14,84%, sangat jauh lebih besar daripada ayah tunggal yang hanya 4,05%. Hasil pendataan dari Badan Pusat Statistik terdiri dari 11.168.460 (5,8%) penduduk Indonesia berstatus janda, sedangkan 2.786.460 (1,4%) berstatus duda dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sebanyak 191.709.144 jiwa (Pagarwati & Fauziah, 2020).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa 12,72% kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan pada 2022. Persentase tersebut menurun 1,66% poin jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 14,38%. Melihat trennya, persentase kepala rumah tangga perempuan cenderung meningkat sejak 2012-2020. Namun dalam dua tahun terakhir, angkanya terus mengalami penurunan. Menurut wilayahnya, persentase kepala rumah tangga perempuan lebih banyak di perkotaan pada 2022, yakni 13,37%. Sedangkan, hanya 11,83% kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan di pedesaan. Hasil dari pendataan di atas diketahui bahwasanya janda atau duda banyak dijumpai di Indonesia dan faktanya jumlah janda lebih banyak di perkotaan dari pada di pedesaan.

Permasalahan *single mother* terutama adalah permasalahan interaksi sosial serta permasalahan ekonomi dan psikologis. Dari segi sosial, *single mother* bisa dikatakan kurang memiliki hubungan dengan sosialnya. Hal ini disebabkan karena ibu tidak menyapa orang di sekitarnya, sering keluar rumah bekerja, dan jarang berinteraksi dengan tetangga dan lingkungan sekitar. Dari segi ekonomi, ibu yang menjadi *single parent* harus mampu memanfaatkan keterampilannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga terhadap anaknya. Dari segi psikologis, seorang *single mother* dapat mengganggu jiwa dan raganya, ditambah lagi ia harus bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya dan mengambil keputusan yang cepat dan tepat.

Diantaranya, aspek ekonomi adalah yang paling penting dan sangat sulit dilalui oleh para ibu sebagai orang tua tunggal. Permasalahan ekonomi bagi *single mother* adalah pekerjaan dan pendapatan mereka sebagai *single mother* harus memenuhi berbagai kebutuhan hidup keluarga dan anak-anaknya. Sayangnya, saat ini tidak mudah bagi ibu tunggal untuk mendapatkan pekerjaan bergaji tinggi. Selain itu, bertentangan dengan ekspektasi banyak ekonom, pekerja yang menikmati jam kerja

fleksibel memperoleh penghasilan lebih banyak, bukan lebih sedikit, dibandingkan mereka yang memiliki jadwal kerja kaku. Perbedaan ini sebagian disebabkan oleh kekuatan organisasi, dan sebagian lagi disebabkan oleh pekerjaan dan industri. Bukti juga menunjukkan bahwa serikat pekerja berhasil menegosiasikan kompensasi yang lebih besar bagi pekerja yang melakukan pekerjaan yang kaku. Karena perempuan cenderung tidak menikmati jadwal kerja yang fleksibel dibandingkan laki-laki, kebebasan untuk menyesuaikan jadwal kerja tidak banyak menjelaskan kesenjangan upah berdasarkan gender. Sekali lagi, hal ini bertentangan dengan ekspektasi banyak ekonom, yang berasumsi bahwa laki-laki dibayar lebih tinggi, sebagian karena kesediaan mereka menerima jadwal yang kaku. Ibu tunggal yang berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi harus didukung penuh.

Dalam pemenuhan ekonomi itulah bertujuan untuk menyelidiki hambatan dan kendala apa saja yang dihadapi ibu tunggal dalam memperkaya keuangan keluarga mereka. Karena berbagai fenomena yang disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi *single mother* dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarganya di Rt.02 Kelurahan Kampung Bali Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Schutz, fenomenologi meyakini bahwa dalam proses menafsirkan konsep-konsep sosial, peneliti perlu menganalisis makna dari fenomena sosial yang ditemuinya dan menekan bias teoritis dan ilmiah. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada keterbatasan dan kendala orang tua tunggal dalam memperkaya keuangan rumah tangganya.

Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi informan digunakan metode *purposive*, yaitu salah satu cara untuk mengidentifikasi informan sebagai subjek tergantung pada tujuan penelitian. Artinya peneliti menentukan informan berdasarkan catatan peneliti, dan informan itu sendiri memahami dan mengetahui fenomena yang diteliti peneliti. Dalam hal ini, subjek penelitian peneliti adalah ibu tunggal usia kerja yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Perlu diketahui bahwa alasan informan menjadi *single mother* adalah karena kematian suaminya, bukan karena kasus perceraian.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian lapangan mengutamakan penggunaan:

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi meliputi observasi langsung dan observasi tidak langsung. Penelitian ini menggunakan metode yang disebut observasi langsung. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengamati objek. Beberapa aktivitas terekam, termasuk aktivitas sehari-hari para ibu orang tua tunggal. Tujuan penggunaan alat observasi ini yaitu untuk memperoleh data secara rinci dan lengkap tentang hambatan/kendala ekonomi para *single mother*, dan upaya yang mereka lakukan untuk bertahan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

2. Wawancara

Dalam proses wawancara, percakapan terjadi antara dua pihak. Adapun tugas dari seorang informan yaitu adalah menjawab pertanyaan peneliti. Sebagaimana ditekankan oleh Lincoln dan Guba, tujuan melakukan wawancara adalah untuk mengembangkan informasi tentang individu dan fenomena sosial, untuk melakukan verifikasi, untuk mengembangkan informasi yang diperoleh dari informan, dan untuk mendukung penelitian selanjutnya.

3. Dokumentasi

Teknologi dokumentasi mengacu pada dokumen, foto, video, atau gambar apa pun yang dapat memberikan informasi. Teknik ini digunakan peneliti untuk mencoba memperoleh data dari sumber dokumen, dokumen, atau sumber lain yang berkaitan untuk melengkapi data yang diperoleh pada bagian dokumen. Pengumpulan data dokumen dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis Miles dan Huberman yaitu Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data jenuh (Sugiyono 2017: 124).

- a) Pengumpulan Data
- b) Reduksi
- c) Penyajian Data
- d) Menarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini berjumlah dua orang yang merupakan seorang *single mother* di RT. 02 Kelurahan Kampung Bali. Setiap subjek berasal dari latar belakang orang tua tunggal yang berbeda dan memiliki masalah serta kebutuhan yang berbeda pula. Perbedaan tersebut dijadikan data penelitian ini. Profil singkat kedua subjek tersebut adalah sebagai berikut:

A. Profil Subjek Orang Tua Tunggal

Tabel 1. Profil Subjek Orang Tua Tunggal

NO	KETERANGAN	SUBJEK 1	SUBJEK 2
1.	Nama	AL (inisial)	SS (inisial)
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
3.	Usia	51 Tahun	38 Tahun
4.	Agama	Islam	Islam
5.	Pekerjaan	Penjual di kantin kampus	Guru SMP (PNS)
6.	Alamat	Jln. Ibnu Hajar RT 02 Kampung Bali	Jln. Ibnu Hajar RT 02 Kampung Bali
7.	Jumlah Anak	2 (Dua)	1 (Satu)
8.	Pendidikan	SMA	S1
9.	Sebab Menjadi orang tua tunggal	Pasangan Meninggal Dunia	Pasangan Meninggal Dunia
10.	Lama menjadi orang tua tunggal	24 Tahun	2 Tahun 6 Bulan

Berikut ini deskripsi profil subjek berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti:

a. Subjek AL(inisial)

AL adalah seorang ibu berusia 51 tahun dengan kondisi fisik yang sehat dengan tinggi badan sekitar 158cm dan berat badan 60 cm. AL terkenal di lingkungannya sebagai ibu tunggal yang bekerja keras dan ramah terhadap tetangganya. AL bekerja sebagai penjual di salah satu kantin kampus yang ada Kota Bengkulu. AL sudah membuka kantin ini selama kurang lebih 5 tahun. Sebelumnya ia bekerja sebagai koki di salah satu restoran yang ada di Kota Bengkulu dengan keterampilannya memasak itu merupakan pencapaian yang ia bisa lakukan untuk mendapatkan pekerjaan dan mencari uang. AL adalah orang tua tunggal dengan 2 orang anak. Suami AL meninggal 24 tahun yang lalu dikarenakan sakit saat usia anaknya 3 tahun dan 5 bulan. Semenjak ia kehilangan suaminya AL berusaha berperan sebagai orang tua utuh selayaknya keluarga lain dengan berperan ganti menjadi ibu rumah tangga sekaligus menggantikan peran ayah yaitu sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah.

AL mengakui menjadi orang tua tunggal memang sangat sulit. Menurut AL peran ganda yang ia lakukan ini sangatlah sulit terutama dalam hal ekonomi, dengan pekerjaan yang tidak seberapa iya dituntut harus mencari uang untuk kebutuhan menyekolahkan anaknya dan kebutuhan sehari-hari. Dengan gaji yang tidak seberapa namun ia harus bersyukur dan tidak mengeluh karena ia ingin anak-anaknya sukses. Itu dibuktikan oleh AL dengan hidup 24 tahun tanpa pasangan dalam membesarkan kedua putrinya hingga sukses seperti sekarang.

Anak pertama AL selama sekolah dan menempuh Pendidikan tinggi ia mendapatkan beasiswa dan setelah tamat di salah satu kampus Kesehatan sekarang ia telah menjadi Pegawai Negeri Sipil di salah satu dinas kesehatan dengan gaji yang sangat cukup bahkan lebih dari pada cukup. Lalu anak kedua AL juga selama bersekolah mendapatkan beasiswa dari pemerintah dan setelah tamat SMA ia mendaftarkan diri di salah satu sekolah kedinasan yaitu STAN (Sekolah tinggi Administrasi negara) tentunya pencapaian ini ia dapatkan dengan belajar giat dan dukungan oleh ibunya. Sekarang setelah lulus dari sekolah kedinasan itu ia ditempatkan di kantor pusat BMKG dan menjadi PNS seperti kakaknya dengan gaji yang sangat cukup untuk menghidupi dirinya dan ibunya. Namun dari kesuksesan anak-anaknya tersebut ada sosok ibu yang rela meluangkan waktunya untuk bekerja mencari nafkah dan kehilangan momen bersama dengan anaknya. Hal ini diungkapkan oleh AL ia berkata bahwa selama ia menjadi orang tua tunggal waktu untuk anaknya sangat sulit hanya bisa di waktu libur dan di malam hari.

Kegiatan AL setiap pagi hari kerja antara lain membersihkan rumah dan memasak makanan untuk anak-anak. Setelah semuanya selesai, AL mulai bersiap-siap untuk bekerja. Setiap sore, saat AL pulang kerja, ia memandikan anak-anak dan mengajak mereka bermain dan mengerjakan pekerjaan rumah. AL bekerja setiap hari dan hanya mengambil libur setiap hari minggu dan pada saat kampus libur. Meski begitu, AL tetap memperhatikan tumbuh kembang anaknya dan berusaha membantunya saat ia dalam kesulitan. Kondisi AL ketika anak-anak masih kecil sebenarnya membuat ia harus lebih banyak berada di rumah karena anak-anak membutuhkan AL, namun keluarga tersebut hidup dari uang yang diperolehnya dari pekerjaannya sehingga saya tidak dapat menyediakan waktu untuk bekerja.

Lingkungan tempat tinggal AL sangat memahami kondisi AL dan tidak peduli jika AL tidak dapat mengikuti kegiatan seperti musyawarah atau arisan. Bagi AL, perlu menerima dan menyikapi segala sesuatu yang sudah dan sedang terjadi saat ini, dan melihatnya sebagai cara untuk meringankan rasa bersalahnya. Suami AL meninggal dunia karena sakit mendadak. Bahkan sampai saat ini, AL terkadang tidak percaya dengan keadaan. AL sudah 24 tahun hidup sendiri dan tiba-tiba masih merasa sedih. Apalagi di malam hari

menjelang istirahat AL, ketika lelah dengan segala aktivitas pastinya akan bersedih, namun tak kuasa menangis. Karena dia harus kuat baik sendirian maupun di depan anak-anak. Karena dia ingin menjadi seorang ibu Kuat dan tidak bisa dipecahkan. AL merasa kesepian Meski sibuk mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah dari pagi hingga malam, ia tetap merasa kesepian. Kebahagiaannya bersama anak tak lengkap tanpa kehadiran ayah dan suami.

b. Subjek SS (inisial)

SS adalah seorang ibu berusia 38 tahun. SS memiliki tinggi badan 160 cm dan berat badan sekitar 48 kg. SS terkenal Ramah dan sopan dari raut wajahnya saja terlihat bahwa ia memiliki sifat yang ramah, sopan dan sabar. SS adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara dan sekarang tinggal bersama kedua orang tuanya dan 1 anaknya.

SS memiliki 1 anak berusia 3 tahun dan ia sudah menjadi orang tua tunggal selama 2 Tahun 6 Bulan yaitu saat anaknya masih berusia 6 Bulan. Sungguh keadaan yang sangat tak terduga oleh SS karena ia harus kehilangan suami yang ia cintai dengan meninggalkan anak yang masih kecil dan masih butuh seorang sosok ayah di dalam dirinya. Namun takdir berkata lain sekarang ia harus kuat demi anaknya dan demi keluarga kecilnya itu.

Setiap harinya SS bekerja sebagai Guru SMP di salah satu SMP di Kota Bengkulu. Sebelum menikah dan sesudah menikah SS memang sudah bekerja dan menjadi PNS namun ia ditempatkan di Bengkulu Utara dan setelah suaminya meninggal ia mengajukan untuk pemindahan lokasi bekerja di dekat tempat ia dan orang tuannya tinggal agar memudahkan dia dalam pengasuhan anaknya yang masih kecil.

Adapun aktivitas SS setiap harinya yaitu, menunaikan ibadah sholat subuh lalu ia menyiapkan makan dan menyiapkan kebutuhan anaknya lalu pada pukul 08.00 WIB ia mulai berangkat ke sekolah untuk mengajar. Namun pada saat hari Senin ia diharuskan untuk pergi lebih awal dikarenakan sekolah setiap hari Senin mengadakan upacara bendera. Lalu pada pukul 14.00/15.00 WIB ia kembali ke rumah. Setiap harinya ia sangat ingin sekali pulang lebih cepat karena ia tidak ingin kehilangan momen anaknya. Saat ia bekerja anak SS diasuh oleh ibu dan ayah SS.

SS sangat bangga dan bersyukur memiliki putranya yang sangat berharga itu, ia tahu bahwa putranya itulah yang diberikan tuhan dan dititipkan oleh suaminya untuk dibesarkan dan disayang dengan sepenuh hati. SS sering merasa sedih dan menangis sendiri ketika melihat anaknya itu ia terbayang dengan sosok suaminya dan ia merasakan kasihan terhadap anaknya karena tidak dapat merasakan kasih sayang dari seorang ayah,

namun hal ini selalu ia tutup dari orang tua dan anaknya ia berusaha terus tegar dan kuat agar anak dan orang tuanya tidak sedih dengan keadaannya yang sekarang, dan ia juga bekerja keras untuk berperan ganda sebagai ibu dan ayah untuk anaknya.

B. Hambatan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga

a. Hambatan Psikologi

Saat AL pertama kali menjadi orang tua tunggal, ia merasakan kesedihan mendalam dan gejolak emosi selama berbulan-bulan. SS mengalami stres selama menjadi orang tua tunggal. Selain itu, SS juga dirugikan karena pekerjaannya mengurus rumah, mengasuh anak, dan mencari nafkah sangat sulit.

b. Hambatan Ekonomi

Masalah yang dihadapi subjek AL mengenai ekonomi sangatlah berat karena sebelumnya ia tidak bekerja dan hanya mengandalkan uang suaminya namun setelah suaminya meninggal dunia ia terpaksa untuk mencari pekerjaan. Semua pekerjaan pun pernah ia lakukan sampai akhirnya ia menemukan keahliannya dibidang masakan dan bekerja di restoran lalu akhirnya sekarang memiliki kantin di salah satu kampus di Kota Bengkulu. Ia sangat bersyukur dari uang itulah ia dapat menafkahi kedua anak-anaknya dan membayar keperluan rumah tangga. Sedangkan bagi subjek SS ia tidak terlalu merasakan kesulitan ekonomi karena sebelum menikah pun ia sudah bekerja dan menjadi PNS jadi kesulitan ekonomi tidak terlalu ia rasakan, namun ia cukup terkejut ketika kehilangan suaminya dikarenakan yang sebelumnya keperluan rumah tangga dan Tabungan masa depan anaknya ia bagi dua dengan suaminya namun sekarang tidak bisa lagi ia harus melakukannya sendiri.

c. Hambatan Sosial

Adapun permasalahan sosial yang dihadapi orang tua tunggal Subjek AL dan SS sama yaitu tidak ada hambatan dengan lingkungan sosial tempat ia tinggal ataupun bekerja dikarenakan mereka sama-sama sangat akrab dan ramah kepada lingkungan sekitar jarang ada cemoohan dari tetangga maupun rekan kerja mengenai mereka sebagai seorang janda. Namun ada hambatan yaitu mereka sulit mendatangi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masyarakat sekitar, baik seperti musyawarah, pertemuan ataupun arisan karena waktu kerja mereka yang padat mulai dari pagi hingga sore.

d. Hambatan Dalam mengurus dan mendidik anak

Permasalahan ini merupakan hambatan yang sama dialami oleh subjek AL dan SS dan merupakan hambatan yang sangat berat. Menurut

subjek AL ia kesulitan dalam mengurus anaknya apalagi ketika anaknya bersekolah dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ia tidak bisa mengantar anaknya dan itu merupakan hal yang sangat berat baginya. Lalu ia sulit juga untuk meluangkan waktu liburannya dan berjalan-jalan dengan anak-anaknya. Sedangkan Subjek SS ia sangat sulit dalam hal mengurus dan mendidik anaknya yang mana umur anaknya sangatlah masih kecil dan butuh sekali dukungan dari orang tuanya apalagi sosok Ibu, ibu sangat ingin melihat tumbuh kembang anaknya seperti melihat ia mulai bisa berjalan dan keahlian baru lainnya. Apalagi ketika anaknya sakit ia sangat merasakan kekhawatiran dan tidak ingin pergi dari anaknya. Namun dikarenakan tuntutan ekonomi jadi ia harus bekerja dan merelakan waktu untuk anaknya sebagai bekerja. Tapi saat ada waktu luang ia selalu bersama anaknya dan mengurus serta mengajari anaknya banyak hal baru.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat kita simpulkan bahwa menjadi orang tua tunggal, apalagi menjadi seorang ibu, sangatlah sulit. Sebab, apa pun masalah yang Anda hadapi, Anda harus memiliki hati yang kuat dan mampu menyelesaikannya sendiri. Kendala lainnya adalah mereka harus berperan ganda sebagai ibu sekaligus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Dalam hal ini kedua subjek tidak ingin anaknya berbeda dengan anak lain yang memiliki orang tua penuh. Mereka tidak menjadikan anaknya mandiri, tidak menjadikan anaknya manja, mereka selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan anak. Kendala yang dihadapi subjek AL adalah permasalahan keuangan dan aspek pengasuhan dan pendidikan anak, sedangkan subjek SS memiliki permasalahan pada aspek pengasuhan dan pendidikan anak. Pada awal menjadi orang tua tunggal, kedua partisipan memiliki masalah psikologis yang sama: depresi dan kesedihan jangka panjang. Namun, soal yang paling sulit sangat bervariasi antara kedua mata pelajaran. Meskipun masalah penitipan anak dan pengasuhan anak dianggap sebagai masalah yang paling serius bagi SS, masalah keuangan adalah masalah yang paling sulit bagi AL.

SARAN

Menjadi seorang ibu tunggal sangatlah sulit. Ibu tunggal harus terus berjuang dan mengambil hikmah dari setiap kejadian. Jangan menyimpan penyesalan, kesedihan, kekecewaan, atau kebencian untuk meringankan beban hidup. Orang tua tunggal sebaiknya tetap memiliki penghasilan sendiri, misalnya dengan bekerja atau memulai usaha, sehingga mereka dapat dengan percaya diri menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal dan tidak hanya mengandalkan pasangannya untuk kebutuhan keluarga. Bahkan jika seorang ibu tunggal dapat membantu anaknya sukses, seperti dalam kasus AL, ia harus tetap bangga dengan posisinya sebagai seorang ibu tunggal. Sebaliknya, anak-anak dari orang tua tunggal hendaknya bangga

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

**Volume 6 Nomor 10 (2024) 5093 - 5102 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i10.5225**

dengan keadaan keluarganya. Sebab, sulitnya menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah untuk dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertham, Y. H., Ganefianti, D. W., & Andani, A. (2011). Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian. *Jurnal AGRISEP*, 10(1), 138–153. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.10.1.138-153>
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*.
- Idris, N. A., & Selvaratnam, D. P. (2012). Program pembasmian kemiskinan dalam kalangan ibu tunggal: Analisis penyertaan dan keberkesanan. *Prosiding Perkem*, 1, 248–259.
- Ishak, Diyana., Selvaratnam, Doris Padmini., & Idris, Nor Aini. (2009). Isu Dan Cabaran Ibu Tunggal Dalam Menghadapi Perubahan Persekitaran Global. *Prosiding Perkem* Iv, 1, 324–336. <http://www.ukm.my/fep/perkem/pdf/perkemIV/PERKEM2009-1-21.pdf>
- Lano, K. (2017). Class Diagrams. *Agile Model-Based Development Using UML-RSDS*, 20(03), 43–68. <https://doi.org/10.1201/9781315368153-8>
- Pratiwin, Dwi Ayu., Herdiani, Renie Tri., & M. A. R. (2023). Peran Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga. *Seminar Nasional Literasi Pedagogik*, 98–107. <https://www.kompasiana.com/muhjazz4232/619dbae206310e64533bf982/peran-single-parent-dalam-memenuhi-kebutuhan-keluarga>
- Rianti, N. (2023). Strategi Ibu Single Parent Dalam Memenuhi Kehidupan Keluarga Di Desa Batas Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. *Jom Fisip*, 6, 1–15.
- Suryadin, Ayu Auliyah. (2019). *Peran Single Parent Dalam Membina Kesejahteraan Keluarga Di Kel. Ranteangin Kec. Ranteangin Kab. Kolaka Utara*.